

Analisis Struktur dan Modalitas pada Wacana Khotbah Kh. Sanusi Baco L.C

Husni Bt Salam¹
Besse Herdiana²

Politeknik LP3I Makassar
Universitas Cokroaminoto Palopo

¹uniesalam53@gmail.com

²besse@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan penggunaan modalitas yang terdapat dalam wacana khotbah Sanusi Baco. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan wacana khatib pada wacana khotbah Sanusi Baco. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik rekaman, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teks wacana Sanusi Baco, memiliki struktur inti pendahuluan, isi, dan penutup. Sementara untuk struktur generik wacana khutbah memiliki struktur posisi, argumen, dan simpulan. (2) Modalitas yang paling dominan kemunculannya pada wacana khotbah Sanusi Baco, adalah modulasi keharusan dengan derajat rendah. Persentase kemunculan modulasi keharusan dalam wacana khutbah Sanusi Baco, yakni sebesar 17 atau 33% pengungkap modalisasi. Modalitas yang selanjutnya adalah modulasi kecenderungan yang digunakan oleh pembicara. Jumlah modulasi yakni 14 buah pengungkap modulasi atau sebesar 27% kata 'mau' 'ingin', dan 'mari'. Penggunaan modulasi kecenderungan mengindikasikan bahwa pembicara terlibat dalam aktualisasi peristiwa. Selanjutnya untuk modalisasi kemungkinan terdapat 11 pengungkap modalitas atau sebesar 21% kata 'mungkin' dan 'akan' yang digunakan oleh pembicara. Kedua modalisasi tipe ini berada pada tingkatan menengah dan merupakan modalitas epistemik. Pada wacana khutbah Sanusi Baco modalisasi keseringan direpresentasikan sebesar 10 atau 19% pengungkap modalisasi. Modalisasi ini berada pada tingkatan paling rendah yakni modalisasi keharusan 'hendaknya' dan modulasi keharusan 'berkewajiban', 'harus', 'yakинlah', dan 'tidak boleh' berada pada derajat tinggi.

Kata kunci: struktur, modalitas, wacana khotbah

Abstract

The aim of the research to describe structure and modality in Khutbah Sanusi Baco Khotbah (speech). The research was descriptive qualitative. The sources of data were Sanusi Baco's khotbah discourses. The methods used to collect the data were the methods of comprehension. The technique used data were collected from recording and note taking. The research result indicated that (1) the main text structure of Sanusi Baco's discourses has introduction, content, and closing, meanwhile the generic structure has position, argument, and conclusion. (2) Dominant modality of the khotbah discourse was obligation and low, with medium and high level. Percentage of

obligation was between 17 or 33% with modulation expression. The next modality was a tendency modality. There were 14 modalities or 27% of words '*mau*' '*ingin*' and '*mari*' ('want' 'wish'). The use tendency modulation indicated that the user was involved in actualization of event. There were 11 possibility modalities or 21% of word ' *mungkin*' and ' *akan*' ('may be' and 'will') in the speech samples. Both of these modulation types were intermediate level and egoistic modalities. Discourse in the khotbah modulation, frequency was represented by 10 or 19% of the modulation. The lowest modulation level was obligation '*hendaknya*' (should be) and '*keharusan*' (obligation). Such modulations as '*keharusan*' (obligation), '*harus*' (must), '*yakin*' (be sure) and '*tidak boleh*' (prohibited) modulations were in the high level.

Keywords: structure, modality, khotbah discourse

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian, bahasa merupakan suatu simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia serta merupakan sarana dalam menuangkan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari kebenaran dalam kehidupannya (Kaelan, 2005).

Secara umum bahasa memiliki beberapa batasan, bergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikannya. Menurut teori sistemik yang dipaparkan dalam penelitian Sinar (2009) disebutkan bahasa adalah fenomena sosial, yang berarti bahasa cenderung sebagai alat berbuat sesuatu dibandingkan dengan mengetahui sesuatu. Bahasa merupakan sistem jaringan yang terdiri atas pilihan-pilihan arti. Suatu kegiatan berbahasa menurut pandangan teori sistemik fungsional dapat digambarkan sebagai bentuk hubungan antara satu wacana dengan wacana lainnya sehingga menjadi suatu wacana yang memiliki susunan tata bahasa, selanjutnya wacana itu kemudian dinyatakan dalam bentuk ujaran disertai dengan irama dan intonasi.

Wacana dalam bentuk apapun, baik dalam bentuk lisan (ujaran), tulisan, tindakan dan jejak pada dasarnya menyajikan rekaman bahasa tentang peristiwa komunikasi. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Darma (2009) bahwa wacana adalah bentuk proses komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang berhubungan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas.

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang menggunakan ragam bahasa tulis sedangkan teks lisan merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan. Wacana tulis dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel, makalah dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan misalnya percakapan, khotbah, (spontan) dan siaran langsung di radio atau TV.

Khotbah merupakan suatu kegiatan berbicara di depan umum dalam situasi keagamaan khususnya pada khotbah Jumat untuk tujuan tertentu kepada pendengar. Pada dasarnya, khotbah Jumat berisi ajakan seorang khatib kepada khalayak untuk menjadi orang yang bertakwa, dalam hal ini khatib menyampaikan pesan (informasi) kepada khalayak (Sukarno, 2013). Khatib sebagai penutur dan khalayak sebagai *audience* (pendengar). Dalam proses penyampaiannya sebagai bagian dari proses komunikasi, khotbah Jumat mengandung pesan, terdiri atas struktur wacana yang

diawali dengan puji-pujian kepada Allah SWT, salam (salawat), nasihat kepada jemaah (khalayak) dan bacaan Al-Quran. Struktur yang membangun ini memiliki koherensi yang saling berhubungan membentuk wacana.

Pesan atau informasi yang terkandung dalam wacana khotbah Jumat bertujuan untuk mengajak khalayak berada pada jalan kebenaran. Hal ini didukung oleh pandangan Syam (2003) yang mengemukakan bahwa tujuan dan isi khotbah Jumat adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran dan hadis-hadis yang disabdakan Rasulullah karena di dalam keduanya itulah terdapat pedoman dan petunjuk hidup umat muslim dalam mengarungi kehidupan agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Jadi, orientasi utamanya bagaimana seorang khatib mampu meyakinkan para khalayak agar berbuat kebaikan hal ini tercermin hal ini tergambar dari pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam tuturannya.

Berdasarkan dari beberapa pandangan di atas yang telah peneliti paparkan, peneliti tertarik untuk menelaah struktur skematika dan penggunaan modalitas dalam wacana khotbah Sanusi Baco. Pemilihan topik ini berdasarkan alasan. Pertama, wacana khotbah merupakan proses sosial, bertujuan untuk mengajak jemaah (khalayak) berbuat kebajikan, dan terdiri atas struktur atau skematika wacana yang saling memiliki koherensi satu dengan yang lainnya. Struktur-struktur inilah yang akan membentuk wacana. Untuk memahami wacana secara utuh terlebih dahulu diawali dengan pemahaman struktur yang membangun sebagai bagian dari unit fungsional komunikasi. Kedua, seperti yang telah dibahasakan sebelumnya bahwa orientasi dari wacana khotbah mengajak khalayak berada pada jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam ditandai dengan pilihan kata tertentu. Pilihan kata yang digunakan Sanusi Baco pada setiap khotbahnya terkadang menggunakan kata pengulangan. Pilihan kata ini merupakan salah satu strategi untuk memasuki wacana (teks) yang disebut dengan istilah modalitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur skematika dan penggunaan modalitas yang terdapat dalam wacana khotbah Jumat khatib K.H. Sanusi Baco, Lc.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang menekankan pada teks wacana, fokus dalam penelitian ini adalah wacana tuturan yang digunakan pada wacana khotbah Jumat. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif (Titscher, 2009). Metode kualitatif digunakan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fenomena atau gejala pada objek penelitian, sehingga data yang dihasilkan adalah paparan data berupa kata-kata. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui frekuensi penggunaan modalitas dengan rumus:

$$x = \frac{y}{z} \times 100\%$$

Keterangan:

x = kemunculan jumlah klausa

y = jumlah bentuk jenis modalitas

z = jumlah keseluruhan klausa

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Makassar pada saat khotbah berlangsung (hari Jumat), dengan penentuan tempat disesuaikan dengan jadwal khatib yang bersangkutan. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama satu bulan (4 kali) setiap hari Jumat, khatib yang sama dengan tema wacana khotbah Jumat yang berbeda.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan wacana khatib AG. K.H. Sanusi Baco, L.c. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), artinya penentuan sampel dilakukan secara sengaja dengan jumlah yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan analisis. Sampel yang diambil adalah wacana khotbah Jumat yang dibawakan oleh AG. KH. Sanusi Baco, Lc yang berjumlah 3 wacana khotbah Jumat dengan tema yang berbeda.

Analisis Data

Analisis data didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola dan kategori sehingga dapat ditemukan tema, kemudian dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006). Berdasarkan definisi tersebut, maka data penelitian ini dianalisis, diurut, dikategorikan, dan diolah berdasarkan kerangka teori. Data di analisis berdasarkan Teori Linguistik Sistemik Fungsional yang menekankan pada konteks genre dan modalitas pada wacana. Analisis data di lakukan berdasarkan urutan berikut: 1) Transkripsi, data hasil rekaman di transkripsi ke dalam bentuk tulisan; 2) Mengidentifikasi data struktur wacana khotbah jumat; 3) Menganalisis struktur wacana khotbah jumat dengan menfokuskan pada keterorganisasian struktur skematika teks dan kemudian membuat rumus struktur skematika untuk menemukan genre dalam sebuah wacana khotbah jumat; 4) Mengidentifikasi data berupa modalitas; 5) Menganalisis data penggunaan modalitas dengan menfokuskan pada modalisasi dan modulasi. Kemudian menghitung persentase penggunaan kemunculan realisasi modalitas dalam wacana khotbah, dengan rumus: $x = \frac{y}{z} \times 100\%$ dan 6) Menginterpretasi hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Skematika Wacana

Struktur teks merupakan satu kesatuan bentuk dan makna yang menunjukkan suatu organisme yang terdiri atas struktur pembukaan (*opening*), isi (*body*), dan penutup (*closing*), yang secara simultan ketiga struktur tersebut membentuk suatu organisme makna untuk mencapai fungsi atau tujuan sosial suatu teks. Pada dasarnya setiap teks akan memiliki pola pendahuluan, inti, dan penutup. Istilah pendahuluan merujuk kepada bagian awal pembuka sebuah teks. Inti adalah bentuk fungsional teks dan penutup biasanya berupa kesimpulan dan saran.

Pendahuluan pada struktur wacana berisi tentang pernyataan pembuka dalam sebuah genre ekposisi. Pernyataan pembuka ini dapat berupa salam, sapaan dan puji-pujian. Bagian pendahuluan padab WKS_B 1 direalisasikan seperti yang tampak pada kutipan di bawah ini:

WKSB 1:

“Kaum muslimin sidang jumat yang berbahagia. Alhamdulillah, mari kita mengulang-ulang kalimat itu sebagai penerjemahan isi hati atas segala nikmat karena Allah yang tidak terhitung sesuai dengan firman-Nya.

“salawat dan taslim kepada junjungan kita nabi muhammad SAW, yang juga diberi nama “TOHA.....”

Selanjutnya adalah bagian inti dari sebuah wacana berisis hal pokok yang ingin disampaikan pembicara. Pada WKSB 1, hal inti yang ingin disampaikan SB adalah tentang ibadah haji. Diawali dengan penjelasan bahwa ibadah haji adalah ibadah ruhiyyah yang berarti ibadah ibadah meninggalkan segala-galanya, dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan yang berhubungan dengan ibadah haji seperti yang tampak pada beberapa kutipan di bawah ini:

WKSB 1

“.....Kepada mereka calon jamaah haji, melalui mimbar mesjid raya, saya ingin memberikan beberapa catatan yang pertama: Ketahuilah bahwa ibadah haji adalah ibadah ruhiyyah. Ibadah haji dinamakan ibadah ruhiyyah karena kita akan meninggalkan segala-galanya.....”

“.....Yang kedua:

Ibadah haji juga dinamakan ibadah maliyah karena ibadah ini paling banyak biayanya, kurang lebih 40 juta.....”

“.....Ibadah haji dinamakan juga ibadah badaniah karena ibadah ini paling banyak tenaga yang dibutuhkan....”

Pada bagian akhir, SB dalam dalam bagian penutup memberikan pernyataan selamat jalan kepada calon jamaah haji seperti yang tampak pada kutipan “*kepada seluruh calon jamaah haji kami yang hadir mengucapkan selamat jalan...*” dilanjutkan dengan saran yang bersifat persuasif mengajak kepada hadirin (audiens) untuk meniatkan dalam hati bagi yang belum ke tanah suci seperti yang tampak pada kutipan “*kepada yang belum haji niatkanlah dalam hati...*” struktur pada bagian penutup dapat digambarkan: ^pernyataan selamat jalan^ ^saran (persuasif)^ ^salam penutup^.

Modalitas

Modalitas merupakan keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal dibicarakan yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan yang dinyatakan secara leksikal seperti mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh mau, ingin dan seyogianya. Modalitas terdiri atas modalisasi yang merupakan pertimbangan pemakai bahasa terhadap proposisi yaitu informasi yang dinyatakan atau ditanyakan, sedangkan modulasi merupakan pertimbangan pemakai bahasa terhadap barang dan jasa yang ditawarkan.

Penggunaan modulasi yang paling dominan adalah modulasi kecenderungan dengan derajat menengah dan rendah. Penggunaan modulasi kecenderungan derajat menengah direpresentasikan oleh modalitas ‘mau’ sedangkan derajat rendah direpresentasikan dengan modalitas ‘ingin’. Modulasi keharusan dengan derajat rendah,

menengah, dan tinggi direpresentasikan dengan modalitas 'berkewajiban, mudah-mudahan, harus, yakin, hendaknya, mari dan tidak boleh.'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan teks/wacana untuk menyampaikan informasi bergantung pada kekoherensian bentuk dan makna. Kesatuan teks/wacana terbentuk dari setiap struktur yang membangun sebuah teks. Bagian pendahuluan, inti dan penutup merujuk kepada keutuhan sebuah teks. Sementara struktur genre yang merujuk kepada konteks budaya teks merujuk kepada tujuan sosial/fungsi sosial dari sebuah teks/ wacana.

Teks wacana khotbah Sanusi baco struktur intinya memiliki struktur \wedge pendahuluan \wedge \wedge isi \wedge dan \wedge penutup \wedge . Sementara untuk struktur generik wacana khotbah seperti yang telah dipaparkan pada bagian analisis menunjukkan bahwa setiap teks memiliki struktur \wedge posisi \wedge \wedge argumen \wedge \wedge simpulan \wedge . Bagian-bagian ini yang kemudian dikembangkan secara analitis sesuai dengan topik yang dibicarakan. Struktur skematika baik struktur inti maupun struktur generik diekspresikan sesuai dengan pandangan, pengalaman, dan informasi oleh Sanusi Baco. Pandangan, pengalaman dan informasi inilah yang kemudian dikonstruksikan dan diorganisasikan berdasarkan pengetahuan pembicara tentang topik-topik agama.

Berdasarkan analisis data di atas modalitas yang paling dominan pada wacana khotbah Sanusi Baco adalah modalisasi keharusan dengan derajat rendah, menengah dan tinggi yang kemunculannya lebih dominan. Persentase kemunculan dalam wacana khotbah Sanusi Baco yakni sebesar 14 atau 32% pengungkap modalitas modalisasi. Seperti diketahui bahwa dalam wacana ini hanya terjadi pada komunikasi satu arah yakni Sanusi Baco selaku pembicara yang memegang kekuasaan dalam mengemukakan isi ceramah yang dibawakan beliau sehingga penggunaan modalitas hanya difokuskan pada sipembicara.

Modulasi ini merupakan modalitas epistemik yakni gambaran sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi yang kadar rekrisiknya lebih rendah dari perintah. Pada wacana ini modalisasi keharusan sasaran utama pembicara adalah persona pertama atau ketiga sesuai dengan konteks situasi. Sesuai dengan wacana ini sasaran utamanya adalah para jemaah yang mendengarkan khotbah Sanusi Baco.

Modalitas yang selanjutnya adalah modulasi kecenderungan yang digunakan oleh pembicara. Jumlah modulasi yakni 8 buah pengungkap modulasi atau sebesar 18% kata 'mau' dan 'ingin'. Penggunaan modulasi kecenderungan mengindikasikan bahwa pembicara terlibat dalam aktualisasi peristiwa/tindakan, pembicara memperlihatkan ciri keperlakuannya yang menonjol dan mencerminkan sikap pembicara yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang terkendali (Chaer, 1994). Modulasi ini adalah modalitas intensional.

Terkait modalisasi kemungkinan, terdapat 11 pengungkap modalitas atau sebesar 27% kata 'mungkin' dan 'akan' yang digunakan oleh pembicara. Kedua modalisasi tipe ini berada pada tingkatan menengah dan merupakan modalitas epistemik. Modalitas epistemik merupakan modalisasi yang digunakan oleh pembicara sebagai gambaran sikap pembicara yang ragu terhadap kebenaran proposisi. Kemungkinan ditandai dengan kata 'mungkin' yang digunakan oleh pembicara. Selanjutnya untuk pengungkap modulasi 'akan' diindikasikan sebagai epistemik

keteramalan yang mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi kemungkinan.

Pada wacana khotbah Sanusi baco modalisasi keseringan direpresentasikan sebesar 10 atau 23% pengungkap modalisasi. Modalisasi ini berada pada tingkatan paling rendah dan tinggi. Menurut Saragih (2006) modalisasi keseringan merupakan bagian dari modalitas modalisasi yaitu panduan 'ya' atau 'tidak' dan jika dihubungkan dengan filsafat semantik disebut dengan modalitas epistemik yaitu modalitas yang berkaitan dengan orang ketiga atau dengan kata lain modalitas bersifat objektif yaitu modalitas yang menunjukkan bahwa pendapat atau pertimbangan pribadi. Dari data yang ditemukan bahwa makna yang terdekat pada polaritas positif diklasifikasi sebagai modalitas dengan derajat tinggi, sementara yang terdekat pada polaritas negatif disebut modalitas dengan derajat rendah (Tarigan, 2009).

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa wacana khotbah tidak terlepas dari pengungkap modalitas yang digunakan oleh seorang pendakwa. Modalitas digunakan oleh pembicara untuk menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Menurut Halliday (1994) ada dua jenis modalitas secara garis besar yaitu *modalization* yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi pemakai bahasa terhadap proposisi (informasi yang dinyatakan atau ditanyakan) dan *modulation* yang merupakan pendapat atau pertimbangan pribadi terhadap proposal (barang dan jasa yang ditawarkan atau diminta). Kedua modalitas ini terdapat pada wacana khotbah Sanusi Baco.

Penggunaan modalitas dalam Bahasa Indonesia sedikit berbeda dengan modalitas dalam bahasa Inggris. Di dalam modalitas seperti yang diungkapkan oleh Halliday bahwa modalitas termasuk dengan kategori *auxiliary* yang terdiri dari pemuat wajib *tense* dan pemuat mana suka yang merangkum 'modalitas' dan dalam bahasa Inggris selalu mencampurkan keterangan cara. Berbeda dengan modalitas dalam bahasa Indonesia khususnya yang ditemukan pada wacana ini terkadang tidak terdapat dalam modalitas bahasa Inggris sehingga peneliti cenderung lebih menggunakan modalitas yang dikemukakan oleh Alwi Hasan. Dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Indonesia, wacana pengungkap modalitas lebih banyak variasinya dibandingkan dengan modalitas dalam bahasa Inggris.

Simpulan

Penyelesaian struktur genre ekposisi pada wacana khotbah Sanusi Baco memiliki struktur: \wedge posisi \wedge argumentasi \wedge simpulan \wedge . Penggunaan modalitas dalam wacana khotbah Sanusi Baco terdiri dari pengungkap modalitas modalisasi 'probabilitas' yakni terdapat 11 atau sebesar 27%, 'keseringan' terdapat 10 atau sebesar 23%. Pengungkap modalitas modulasi 'keharusan' terdapat 14 atau sebesar 32% dan modulasi 'kecenderungan' terdapat 8 atau sebesar 18%. Dari keseluruhan hasil temuan data modalitas yang paling dominan pada wacana khotbah Sanusi Baco adalah modalisasi keharusan dengan derajat rendah, menengah dan tinggi yang kemunculannya lebih dominan. Persentase kemunculan dalam wacana khotbah Sanusi Baco yakni sebesar 14 atau 32% pengungkap modalitas modalisasi.

Dalam sebuah penelitian wacana, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh pada sebuah teks, tentunya banyak hal atau indikator yang harus di analisis. Pada penelitian ini hanya terbatas pada konsep genre untuk melihat orientasi teksnya dan

modalitas untuk melihat ciri khas penggunaan bahasa Sanusi Baco, tentu saja dengan indikator genre dan modalitas belumlah cukup untuk sampai kepada pemahaman secara utuh, khususnya untuk mengetahui ciri khas penggunaan bahasa Sanusi Baco dalam menyampaikan khotbahnya, sehingga untuk peneliti selanjutnya untuk menyentuh aspek yang lain seperti unsur ekspresi (fonologi), logiko semantik (makna), dan metafora belum dikaji. Dengan demikian hal-hal tersebut menjadi perhatian untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapat memperoleh pemahaman secara utuh dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saragih. (2006). *Bahasa dan Konteks Sosial Pendekatan Linguistik Fungsional Sistematis*. Medan: PPS USU.
- Sinar, Tengku Silvana. (2009). *Teori dan Analisis Wacana (pendekatan sistemik Fungsional)*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sukarno. (2013). "Retorika Persuasi Sebagai Upaya Memengaruhi Jamaah Pada Teks Khutbah". *Jurnal Jumaniora*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 25(2) Juni 2013: 215-227
- Syam, Yunus Hanis. (2003). *Titian Menuju Takwa*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Titscher, Stefan. dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terjemahan Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.